

Tindak Tutur Direktif pada Film Ghost Writer (2019) Karya Bene Dion Rajagukguk

Directive Speech Acts in The Movie Ghost Writer (2019) by Bene Dion Rajagukguk

Marcella Wahyu Kristiyani¹, Arum Yuliana², Dyah Nur Fadillah³, Siti Latifah⁴, Winda Aprilia Maharani⁵, Miftah Nugroho⁶

¹²³⁴⁵⁶Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

marcellawahyu@student.uns.ac.id, arumyuliana@student.uns.ac.id,
dyahnurfadillah@student.uns.ac.id, sitilatifah06@student.uns.ac.id,
windaapriliamaharani@student.uns.ac.id, miftahnugroho07@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Riwayat Submisi: 11 Agustus 2025 Direvisi: 25 November 2025 Diterima: 20 Desember 2025 Disetujui: 01 Januari 2026</p> <p>Kata Kunci Tindak tutur Tindak tutur direktif Film Ghost Writer</p> <p>Keywords <i>Speech act</i> <i>Directive speech act</i> <i>Movie</i> <i>Ghost Writer</i></p>	<p><i>In a film, dialogues between characters often contain directive speech acts that aim to influence the interlocutor. The film Ghost Writer (2019) contains various forms of directive speech acts. This study aims to describe and analyze the forms and functions of directive speech acts in the film Ghost Writer (2019). This study was conducted using a descriptive qualitative research method. Data collection was carried out using method seen above with the involved tan-free conversation technique and the note-taking technique. In this study, techniques pilah match with decisive element (PUP) was chosen to analyze the data. The results of the study indicate that there are nine forms of directive speech acts in the film Ghost Writer (2019), namely ordering, warning, urging, prohibiting, requesting, inviting, suggesting, asking, and advising. This study proves that the use of directive speech acts displays communication between characters related to the context that underlies it.</i></p> <p>Abstrak Dalam suatu film, dialog antar tokoh sering mengandung tindak tutur direktif yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur. Film Ghost Writer (2019) memiliki berbagai bentuk tindak tutur direktif di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, serta menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film Ghost Writer (2019). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Dalam penelitian ini, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dipilih untuk menganalisis data. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat sembilan bentuk tindak tutur direktif dalam film Ghost Writer (2019), yaitu menyuruh, memperingatkan, mendesak, melarang, meminta, mengajak, menyarankan, bertanya, dan menasihati. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan tindak tutur direktif menampilkan komunikasi antar tokoh berkaitan dengan konteks yang melatarbelakanginya.</p>



Copyright © 2026 Marcella Wahyu Kristiyani, Arum Yuliana, Dyah Nur Fadillah, Siti Latifah, Winda Aprilia Maharani, Miftah Nugroho

1. Pendahuluan

Pada masa kini, pemakaian bahasa dianggap sebagai salah satu cara komunikasi terbaik agar dapat mempertunjukkan suatu pola interaksi antar tokoh. Pernyataan tersebut didukung dengan timbulnya tindak tutur yang mempengaruhi makna tuturan yang diperbincangkan. Tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut tindak tutur (Yule, 2006). Oleh sebab itu, dapat dijabarkan jika tindak tutur merupakan suatu aksi yang disampaikan penutur terhadap petutur yang mengandung makna tersirat di dalamnya.

Tindak tutur terjadi karena adanya komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Peristiwa tersebut muncul ketika para tokoh dalam film melakukan suatu interaksi. Pada perkembangannya, film menjadi salah satu media hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat luas. Terbukti dari produksi film di Indonesia yang sangat berkembang beberapa segmen tahun terakhir. Pertumbuhan film dicirikan dengan geliat *production house (PH)* film yang memproduksi berbagai genre disertai antusiasme jumlah penonton film yang semakin naik grafiknya. Beberapa genre yang ada dalam film yaitu *adventure, action, crime & gangster, drama, romantic, comedy, epic (historial), dance (musical) sci-fi (science fiction, horror, western, dan war* (Prawiranauli dkk., 2018). Film menjadi media yang memanfaatkan bahasa sebab mekanisme komunikasi terjadi di dalamnya, antara tokoh satu dengan lainnya. Para pemeran film dapat menyampaikan maksud serta tujuannya melalui bahasa dengan mengujarkan tindak tutur.

Austin (1962) mengkategorikan tindak tutur terdapat 3 jenis, yaitu lokusi, ilokusi, serta perlokusi. Penelitian ini akan membahas tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam salah satu dari kategori tindak tutur lokusi. Tindak tutur direktif dituturkan oleh penutur dan memiliki tujuan untuk menyuruh orang lain melakukan tindakan atau sesuatu (Yule, 2006). Hal tersebut juga didukung oleh (Rahma, 2018) bahwa tuturan seperti memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, dan sebagainya masuk ke dalam tindak tutur ini.

Film *Ghost Writer* (2019) sangat menarik untuk diteliti dari segi tindak tutur direktifnya. Alasan peneliti sangat tertarik meneliti tindak tutur di dalam film ini sebab film *Ghost Writer* (2019) memiliki keunikan dibanding film genre lain, yakni film ini lebih menekankan humor dibanding horror. Kemudian, film *Ghost Writer* (2019) menurut Iswara (2020) termasuk ke dalam 15 peringkat film Indonesia terpopuler di Indonesia dengan jumlah penonton sebanyak 1.116.676. Selain itu, tindak tutur direktif banyak terkandung dalam dialog antara Naya (Tatjana Saphira), Darto (Endy Arfian), Galih (Ge Pamungkas), dan Vino (Deva Mahendra) pada film *Ghost Writer* (2019). Pemilihan tokoh tersebut disebabkan adanya hubungan kedekatan atau kekerabatan antar tokoh dalam film tersebut. Selanjutnya, alasan tindak tutur direktif dipilih untuk diteliti karena tindak tutur ini dapat menimbulkan suatu dorongan reaksi terhadap lawan tutur agar melaksanakan suatu perbuatan yang diinginkan penutur. Hal tersebut dapat membedakan antara tindak tutur direktif dengan tindak tutur lainnya.

Berikut merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang mengandung tindak tutur direktif pada film *Ghost Writer* (2019).

Konteks: Peristiwa tutur terjadi di sekitar area meja makan dan ruang tamu dengan melibatkan Naya (penutur) sebagai penulis novel dan Galih (lawan tutur) sebagai setan atau objek cerita yang akan ditulis menjadi novel oleh Naya di film *Ghost Writer* (2019). Pada peristiwa tuturan tersebut, Naya bertanya kepada Galih alasan dia tidak dibanggakan oleh orang tuanya, ketika Galih bertutur bahwa dia tidak yakin jika orang tuanya akan bangga kepadanya.

Galih : "Saya sih ga yakin orang tua saya bakal bangga sama saya."

Naya : "**Kenapa** lo ngomong begitu?"

Galih : "Karena sepanjang hidup saya, saya hanya dianggap sebagai pembawa masalah bagi orang tua saya."

Tindak tutur direktif 'bertanya' yang muncul pada data di atas melibatkan Naya (penutur) sebagai penulis novel penutur dan Galih (lawan tutur) sebagai setan atau objek cerita yang akan ditulis menjadi novel oleh Naya. Tuturan ini mengandung tindak tutur direktif bertanya yang dituturkan oleh Naya terhadap Galih, yakni pada tuturan '**Kenapa** lo ngomong begitu?'. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tindak tutur direktif bertanya sebab ditandai dengan penanda lingual berupa kata *kenapa*, yakni adanya daya ilokusi bertanya yang merujuk pada suatu jawaban dari lawan tutur (Ami, dkk., 2022; Afria, dkk., 2016).

Penelitian Bahasa mengenai tindak tutur direktif bukan hanya kali pertama dilakukan. Penelitian sebelumnya sudah banyak meneliti tindak tutur direktif. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya, dilakukan oleh Saputri & Rahmawati (2020) yang mengkaji tentang tindak tutur direktif pada film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye, penelitian ini mendapatkan sepuluh data, yaitu dua data bentuk perintah, dua data bentuk permintaan, dua data bentuk nasihat, serta dua data bentuk larangan. Kedua penelitian oleh Oktapiantama & Utomo (2021), mengkaji tentang tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* karya sutradara Yandy Laurens, hasil dari penelitian ditemukan 28 tindak tutur direktif. Tindak tutur yang paling banyak ditemukan yaitu tindak tutur larangan sebanyak 4 data. Ketiga penelitian oleh Fadhilah & Oktavianti (2022) yang mengkaji mengenai tindak tutur direktif dalam film *Sweet and Sour* (새콤달콤), hasil dari penelitian ini ditemukan 61 data dengan tindak tutur terbanyak pada tindak tutur permintaan sebanyak 25 data.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Sari dkk. (2022), penelitian yang dikaji tentang tindak tutur direktif dalam *Talkshow Tonight Show* (Maret 2021), hasil penelitian terdapat enam bentuk tindak tutur direktif dan enam fungsi tindak tutur direktif yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan menasihati. Kelima, dilakukan oleh Ardila & Ningsih (2023), mengkaji tentang tindak tutur direktif dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko, hasil penelitian yang mendominasi berupa tindak tutur memerintah yang bergenre action. Keenam, penelitian oleh Setiawati & Alber (2023), mengkaji tentang tindak tutur direktif dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur perintah mendominasi diantara jenis tindak tutur lainnya dengan data yang didapatkan

sebanyak 16 data. Ketujuh, penelitian oleh Ananda & Asnawi (2024), mengkaji tentang tindak tutur ekspresif pada komentar YouTube Nihongo Mantappu, hasil penelitian didapatkan tindak tutur ekspresif yaitu, memuji, memberikan ucapan selamat, dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain atas kontribusinya.

Melihat kajian terdahulu dengan kajian ini memiliki persamaan pada topik yang akan diteliti yakni berupa tindak tutur direktif. Perbedaan dengan kajian terdahulu, terletak pada pemilihan film dengan genre komedi horor berjudul *Ghost Writer* (2019). Dalam film *Ghost Writer* (2019) banyak mengandung bentuk tindak tutur, salah satunya bentuk adalah tindak tutur direktif. Data tuturan yang diambil berupa dialog yang mengandung tindak tutur direktif dari empat tokoh, yakni Naya, Galih, Vino, dan Darto. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan hantu, yaitu Naya sebagai manusia dan Galih sebagai hantu, yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, tingkat keakraban antara Naya, Alvin, dan Darto yang memiliki keterkaitan satu sama lain juga menarik untuk diteliti, sebab tuturan yang muncul pada tokoh tersebut mengandung tindak tutur direktif. Penelitian ini akan menggunakan Searle & Vanderveken (1985) yang digunakan sebagai landasan untuk mengklasifikasikan jenis tindak tutur berdasarkan fungsinya terutama pada tindak tutur direktif.

Merujuk pada latar belakang, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, serta menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film *Ghost Writer* (2019). Melalui penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam ranah tindak tutur direktif dalam media film. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi dalam pembelajaran serta dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

2. Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data dijabarkan menggunakan kata-kata. Moleong (2016:16) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa yang dijumpai di dalam subjek penelitian, contohnya persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain kemudian dideskripsikan menjadi kata dan bahasa, dalam hubungan dan berbagai metode yang alamiah. Penelitian ini mengumpulkan data berupa frasa atau kata yang berasal dari tuturan dan dapat dianalisis, sehingga bersifat deskriptif sebab data dihasilkan memiliki wujud kata-kata atau frasa.

Data didapatkan dari dialog para tokoh dalam film *Ghost Writer* yang tayang pada tahun 2019. Data berupa data lisan atau tuturan pada film *Ghost Writer* (2019) yang mengandung tindak tutur direktif. Metode yang dipakai pada pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Simak bebas libat cakap adalah teknik pengumpulan data yang di mana peneliti memiliki peran hanya sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam suatu percakapan yang terjadi Sudaryanto (2015:204). Pada analisis data, penelitian ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang sudah didapatkan selanjutnya

dikumpulkan dan dicatat kemudian diidentifikasi serta diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur direktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian tindak tutur direktif dalam film *Ghost Writer* (2019) Karya Bene Dion Rajagukguk telah ditemukan sebanyak 9 bentuk yang dipaparkan sebagai berikut.

Menyuruh

Tindak tutur ini dilakukan untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur menyuruh berkaitan dengan kekuasaan sehingga penutur dapat menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu terlepas dari kekuasaannya disetujui atau tidak. Dapat dikatakan, penutur dapat harus berada dalam kekuasaan yang dapat berbentuk otoritas kelembagaan (Searle & Vanderveken, 1985:201). Contoh analisis data dari tindak tutur direktif menyuruh sebagai berikut.

Konteks: Tindak tutur ini melibatkan Darto dan Naya yang berperan sebagai kakak-adik. Dalam tuturan ini, Naya menyuruh Darto untuk mengambil makanan dari ojek online yang mereka pesan di depan rumah.

Bentuk Tuturan:

Data (1) Naya: "Oh itu makanan kita kali udah nyampe. **Ambil gih!**"

Darto: "Nggak mau."

Tindak tutur direktif menyuruh pada data (1) yang dituturkan Naya terjadi ketika Naya dan Darto duduk di ruang tamu. Tindak tutur ini terjadi karena latar belakang Naya yang merasa pesanan makanan online mereka di ojek online yang sudah tiba dan ada di depan rumah. Maka, tuturan menyuruh digunakan Naya guna menyuruh Darto mengambil makanan yang dipesan dari ojek online tersebut.

Tindak tutur direktif pada data (1) ditunjukkan pada tuturan oleh Tatjana Saphira yang berperan sebagai Naya kepada Endy Arfian yang berperan sebagai Darto. Naya menyuruh Darto untuk mengambil pesanan makanan yang ada di depan rumah. Tuturan menyuruh tersebut berbentuk "**Ambil gih!**". Tindak tutur tersebut tidak memiliki penanda lingual khusus, tetapi memiliki penanda non-lingual berupa latar belakang berbentuk konteks dari tuturan tersebut.

Memperingatkan

Tindak tutur yang menyatakan pernyataan tegas mengenai suatu keadaan atau kondisi tertentu. Penutur menggunakan tindak tutur memperingatkan dengan tujuan membuat lawan tutur melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu, secara tersirat penutur juga memberikan maksud jika tuturan tidak dilaksanakan, maka dapat terjadi hal-hal yang buruk pada lawan tutur (Searle & Vanderveken, 1985:203). Berikut contoh data dalam yang menunjukkan tindak tutur memperingatkan:

Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi antara Vino (penutur) dan Naya (mitra tutur). Tuturan ini terjadi ketika Vino mendatangi Naya yang sedang merevisi novel di sebuah cafe dan mereka berdua berakting. Tanpa sengaja Naya melontarkan kata-kata yang sensitif dan berlebihan, sehingga Vino memperingatkan Naya untuk berhenti berakting.

Bentuk Tuturan:

Data (2) Naya: "Menginginkanku kamu bilang, setelah kamu hamil aku dan pergi begitu saja. Tidak mas, tidak."

Vino: "Eh, Nay, Nay, kok bawa-bawa hamil segala sih?"

Berlebihan, diliatin orang."

Tindak tutur direktif memperingatkan pada data (2) yang dituturkan oleh Vino terjadi ketika Naya tanpa sengaja menuturkan kata-kata yang sensitif yaitu 'hamil' saat sedang berakting untuk melatih akting Vino. Mendengar tuturan dari Naya, Vino pun memperingatkan Naya untuk berhenti berakting secara tidak langsung.

Pada kalimat "**Berlebihan, diliatin orang**" yang dituturkan oleh Vino menunjukkan tuturan memperingatkan. Tindak tutur tersebut memiliki penanda non-lingual yang ada pada konteks latar belakang terjadinya tuturan.

Mendesak

Tindak tutur ini dilakukan untuk mendorong atau memotivasi petutur untuk melakukan suatu perbuatan (Searle & Vanderveken, 1985:200). Jadi, tindak tutur mendesak bertujuan untuk memaksa maupun mendorong mitra tutur melakukan sesuatu dengan segera atau dalam waktu singkat. Contoh analisis data dari tindak tutur direktif mendesak sebagai berikut.

Konteks: Tuturan disampaikan oleh Galih sebagai hantu kepada Naya. Galih yang sedang menulis cerita novel di laptop, kemudian Naya datang menghampiri Galih sambil menyaut laptop untuk ditaruh di meja. Galih menyampaikan tuturannya untuk mendesak Naya agar bisa melanjutkan menulis cerita, hal ini dengan maksud agar cerita novel Naya cepat terselesaikan.

Bentuk Tuturan:

Data (3) Galih: "**Ehh, nanggung banget. Padahal..**"

Naya: "Ssst, Galih santai sejenak ya. Kita tu butuh yang Namanya istirahat dan menikmati hidup."

Tindak tutur direktif mendesak pada data (3) dalam peristiwa tuturan di atas terjadi antara Galih dan Naya. Tuturan terjadi pada saat Galih sebagai penutur, dan Naya sebagai petutur. Tindak tutur tersebut dilatarbelakangi oleh Galih yang mendesak Naya dengan mengekspresikan wajah serta gerakan tubuh yang menunjukkan ketegasan agar Galih dapat melanjutkan menulis cerita novel.

Tuturan yang disampaikan Galih untuk mendesak Naya bermaksud agar cerita novel Naya cepat terselesaikan.

Pada tuturan diatas menunjukkan adanya tindak tutur direktif berupa mendesak yang terdapat pada tuturan "**Ehh, nanggung banget. Padahal..**" Diujarkan oleh Galih sebagai penutur dalam film *Ghost Writer* (2019). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur mendesak dengan penanda non lingual "**Ehh, nanggung banget**" yang ditandai dengan konteks latar belakang terjadinya tuturan.

Melarang.

Tindak tutur yang memberikan perintah untuk seseorang agar tidak melakukan suatu perbuatan dalam jangka waktu yang lama (Searle & Vanderveken, 1985:202). Dalam hal ini, tindak tutur melarang dilakukan agar petutur tidak melakukan sesuatu. Contoh analisis data dari tindak tutur direktif melarang sebagai berikut.

Konteks: Tindak tutur ini melibatkan Naya dan Darto yang berperan sebagai kaka-adik. Dalam tuturan ini, Naya melarang Darto untuk membaca majalah-majalah yang menurutnya kurang baik untuk dibaca oleh anak-anak seumuran Darto.

Bentuk Tuturan:

Data (4) Naya: "Bacaannya ya! **Ga ada lagi pokoknya baca majalah-majalah kaya gitu.**"

Darto: "Engga, kok kak."

Tuturan "**Ga ada lagi pokoknya baca majalah-majalah kaya gitu.**" merupakan tuturan yang diucapkan Naya kepada Darto. Tuturan yang diucapkan Naya termasuk ke dalam tindak tutur direktif melarang dengan penanda lingual **ga ada lagi**. Tuturan tersebut diucapkan oleh Naya setelah dia mengetahui majalah-majalah yang dibaca Darto tidak sesuai dibaca oleh remaja seumuran Darto.

Meminta

Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur meminta merupakan tindak tutur direktif yang memungkinkan adanya penolakan dari lawan tutur (Searle & Vanderveken, 1985:199). Contoh analisis data dari tindak tutur direktif meminta sebagai berikut.

Konteks: Tindak tutur ini melibatkan antara Darto sebagai adik (penutur) dan Naya sebagai kakak (lawan tutur). Peristiwa tutur ini terjadi ketika Darto duduk di ruang tamu dan merasa bahwa rumah yang dihuni sangat besar serta bernuansa sunyi pada saat malam hari. Kemudian, Darto meminta Naya untuk memutar lagu agar rumah yang dihuni tidak terasa sepi.

Bentuk Tuturan:

Data (5) Darto: "Ini rumah gede tapi kok mau disewa murah. Lo curiga enggak sih, Kak?"

Naya: "Enggak."

Darto: "**Kak pasang lagu kek apa kek biar enggak sepi-sepi banget.**"

Naya: "Oke, pasang lagu ya."

Pada data (5) yang diucapkan oleh Darto (penutur) permintaan kepada Naya (mitra tutur) untuk memutar lagu agar rumah yang ditinggali tidak terasa sepi. Tindak tutur direktif 'meminta' yang diujarkan oleh Darto pada data (5) terjadi ketika Darto merasa curiga dengan rumah yang berukuran besar, namun dapat disewa dengan harga murah. Kecurigaan Darto berdasar atas asumsi jika rumah besar disewa dengan harga murah biasanya rumah tersebut berhantu atau ada penunggunya.

Tindak tutur direktif 'meminta' ini bertujuan agar Naya memutar lagu supaya tidak terasa sepi dan dapat mengurangi hawa mencekam dari rumah yang hanya ditinggali oleh mereka berdua. Darto mengungkapkan melalui tuturan "**Kak pasang lagu kek apa kek biar enggak sepi-sepi banget**". Tuturan memiliki penanda non-lingual berupa konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut.

Mengajak

Tindak tutur ini termasuk dalam tindakan meminta (menyuruh, menyilahkan, dan sebagainya) agar mitra tutur ikut dan bersama melakukan sesuatu dengan penutur (Searle & Vanderveken, 1985). Berikut contoh data dari dialog tindak tutur direktif mengajak.

Konteks: Peristiwa tutur terjadi ketika Galih (penutur) sedang berbicara kepada Naya (mitra tutur) terkait kemungkinan apabila novel tersebut dapat dipublikasikan yang bisa menimbulkan luka lama kepada orang tua Galih. Naya pun langsung mengajak Galih untuk ikut dengannya melihat kondisi dari orang tua Galih setelah kepergiannya selama ini untuk memberikan jawaban dari kekhawatiran yang dirasakan oleh Galih.

Bentuk tuturan:

Data (6) Galih: "Novel kita, itu akan menguak luka lama Naya, tragedi yang mereka coba lupakan."

Naya: "Gue tahu. **Ikut gue sekarang yuk.**"

Dialog di atas termasuk dalam bentuk tindak tutur 'mengajak' yang dituturkan oleh Naya. Kalimat tersebut mengandung tindak tutur direktif mengajak ditandai dengan akhir tuturan berupa "**yuk**" dari kalimat "**Gue tahu. Ikut gue sekarang yuk.**" Kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak Galih melihat bagaimana keadaan kedua orang tuanya yang sudah bisa berdamai dengan kejadian saat itu. Hal itu pun sebagai jawaban dari kekhawatiran yang dirasakan oleh Galih. Agar Galih tidak memikirkan hal negatif apabila novel

diterbitkan dan cerita hidupnya bisa menjadi inspirasi bagi pembacanya. Tindak tutur direktif mengajak memiliki tujuan agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur.

Menyarankan

Tindak tutur ini menyediakan tawaran berupa saran dengan memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk mengambalnya atau menolaknya (Searle & Vanderveken, 1985:202). Biasanya, penutur menggunakan tindak tutur menyarankan karena untuk memberikan saran mengenai perbuatan dalam mengerjakan suatu hal yang menurut penutur baik untuk mitra tutur, serta penutur itu sendiri.

Konteks: Peristiwa tutur ini melibatkan Naya (penutur) dan Galih (mitra tutur). Tuturan ini terjadi ketika Naya sedang kebingungan memilih kata yang sesuai dengan kalimat yang ditulisnya. Kemudian Galih menyarankan sebuah kata yang sesuai dengan konteks dari kalimat pada novel yang sedang mereka susun tersebut.

Bentuk Tuturan:

Data (7) Naya:“(Membaca) ‘Hingga pada suatu titik Galih harus menerima’,
‘menyerah’ kok kayanya terlalu pasrah ya.”

Galih: “**Berdamai?**”

Naya: “Hmm boleh lho pilihan kata lu barusan.”

Berdasarkan dialog di atas, tuturan Galih pada data (7) termasuk dalam tindak tutur direktif menyarankan secara tidak langsung. Hal ini terjadi ketika Naya sedang membaca kalimat yang sedang ia susun untuk bagian novelnya, dia kebingungan untuk menentukan kata yang tepat dan sesuai dengan konteks cerita pada novel yang sedang ia buat. Kemudian Galih membantu dengan memberikan opsi kata yang bertujuan untuk menyarankan kata sepadan dengan kalimat yang dibacakan oleh Naya. Galih mengungkapkan sarannya dengan menuturkan kata “**berdamai**”. Tuturan tersebut memiliki penanda non-lingual berbentuk konteks latar belakang terjadinya tuturan.

Bertanya

Tindak tutur ini dilakukan oleh penutur guna meminta lawan tutur melakukan sesuatu yang bentuknya telah ditentukan dari tuturannya. Dalam penggunaannya, tindak tutur bertanya memiliki fungsi yang berbeda, yaitu untuk mengajukan pertanyaan dan meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Keduanya selalu bersifat direktif karena membuat seseorang melakukan suatu tindakan (Searle & Vanderveken, 1985:199). Contoh analisis data dari tindak tutur bertanya sebagai berikut.

Konteks: Tindak tutur ini melibatkan Darto dan Naya yang berperan sebagai kakak-adik. Dalam tuturan ini, Darto bertanya mengenai rasa curiganya kepada

rumah yang ditempatinya pada Naya sebab Darto beranggapan bahwa rumah tersebut dijual murah karena ada hal yang mencurigakan.

Bentuk Tuturan:

Data (8) Darto: "Ini rumah gede tapi kok mau disewa murah. **Lo curiga nggak sih kak?"**

Naya: "Enggak."

Tindak tutur direktif bertanya pada data (8) yang dituturkan oleh Darto terjadi ketika Darto dan Naya duduk bersantai di ruang tamu rumah barunya. Tindak tutur ini terjadi karena latar belakang Darto yang memiliki rasa curiga dengan rumah yang baru dibeli oleh Naya. Sebab, rumah yang baru dibeli tersebut terbilang mewah namun dapat dibeli dengan harga yang murah. Oleh sebab itu, tindak tutur bertanya ini digunakan Darto untuk bertanya kepada Naya mengenai rasa curiganya pada rumah tersebut untuk memastikan apakah Naya memiliki rasa curiga yang sama.

Tindak tutur direktif bertanya pada data (8) ditunjukkan pada tuturan Darto yang bertanya kepada Naya setelah dia merasakan kecurigaannya pada rumah tersebut karena dijual oleh sang pemilik dengan harga yang murah. Tuturan bertanya tersebut berbentuk "**Lo curiga nggak sih kak?"**. Tindak tutur tersebut tidak memiliki penanda lingual khusus, tetapi memiliki penanda non-lingual berupa konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut.

Menasihati

Tindak tutur yang berupa arahan berbentuk nasihat yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya, agar melakukan sesuatu tindakan yang telah dianjurkan oleh penutur. Tindak tutur ini hampir mirip dengan memperingatkan. Namun, tindak tutur menasihati lebih merujuk pada sesuatu yang dianggap sesuai dengan kepentingan dari mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1985:203). Berikut contoh data dari dialog yang menunjukkan tindak tutur menasihati.

Konteks: Peristiwa tutur terjadi ketika Naya bertanya kepada Galih alasan kenapa tidak ingin jika ceritanya dijadikan sebagai sebuah novel. Galih sebagai mitra tutur tidak ingin hal itu terjadi karena Ia merasa takut nantinya membawa masalah baru dengan dijadikannya sebuah novel. Naya sebagai penutur utama pun memberikan nasihat agar Galih melihat dari sudut pandang lainnya dan memikirkan kembali keputusannya.

Bentuk Tuturan:

Data (9) Naya: "Kenapa lu ngomong begitu?"

Galih: "Karena sepanjang hidup saya, saya hanya dianggap sebagai pembawa masalah bagi orang tua saya."

Naya: "Justru itu, dengan adanya novel ini bisa jadi kesempatan buat lu ngasih tahu ke mereka bahwa apa yang mereka pikirin selama ini itu salah. Jadi gimana?"

Dialog di atas termasuk jenis tindak tutur direktif 'menasehati'. Dapat dilihat dari bagaimana Naya (penutur) memberikan perspektif yang lain agar Galih (mitra tutur) bisa memikirkan kembali atas keraguan yang dimiliki. Bentuk nasihat yang dituturkan oleh Naya yakni "**Justru itu, dengan adanya novel ini bisa jadi kesempatan buat lu ngasih tahu ke mereka bahwa apa yang mereka pikirin selama ini tu salah. Jadi gimana?**". Tuturan tersebut ditandai dengan "**Justru itu, dengan adanya novel ini bisa jadi kesempatan lu ngasih tahu ke mereka bahwa apa yang mereka pikirkan selama ini itu salah**". Kalimat tersebut mengandung nasihat yang diberikan kepada Galih oleh Naya, bahwa perasaan galih itu bisa jadi salah. Sehingga Naya memberikan perspektif lain yang dapat memberikan pengaruh atau arahan agar dapat melakukan sesuatu yang tepat.

Merujuk pada sembilan jenis tindak tutur direktif yang sudah dipaparkan di atas, telah dibuat tabel presentase kemunculan dari masing-masing jenis tindak tutur direktif dalam film *Ghost Writer* (2019).

Tabel 1
Presentase Kemunculan Jenis Tindak Tutur Direktif pada Film *Ghost Writer* (2019)

No.	Jenis Tindak Tutur Direktif	Jumlah Tuturan	Presentase Kemunculan
1.	Menyuruh	7	6%
2.	Memperingatkan	4	4%
3.	Mendesak	3	3%
4.	Melarang	3	3%
5.	Meminta	25	22%
6.	Mengajak	7	6%
7.	Menyarankan	6	5%
8.	Bertanya	53	47%
9.	Menasehati	4	4%
	Total	113	100%

Berdasarkan tabel di atas, jenis tindak tutur direktif pada keempat tokoh dengan kemunculan yang paling mendominasi Adalah tindak tutur bertanya. Jumlah tuturan tindak tutur direktif bertanya adalah 53 data dengan persentase kemunculan 47 persen. Merujuk pada keempat tokoh, tindak tutur direktif bertanya paling banyak dituturkan oleh tokoh Naya kepada tokoh hantu, yaitu Galih karena tokoh Naya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi mengenai apa yang telah terjadi ketika tokoh Galih masih hidup, serta tokoh Naya menanyakan hal-hal terkait tawaran dalam mengajak tokoh Galih bekerja sama untuk membuat novel.

Selain itu, merujuk pada tabel di atas, jenis tuturan pada keempat tokoh yang paling sedikit kemunculannya, yaitu tindak tutur mendesak dan melarang. Kedua tindak tutur direktif tersebut berjumlah sebanyak 3 data dengan persentase kemunculan masing-masing 3 persen. Tindak tutur direktif mendesak paling banyak dituturkan oleh tokoh Vino kepada kekasihnya, yaitu tokoh Naya

karena tokoh Vito cemburu dan curiga bahwa seseorang yang selama ini membantu tokoh Naya dalam membuat novel adalah seorang lelaki. Selain itu, tindak tutur melarang paling banyak dituturkan oleh tokoh Naya kepada adiknya, yaitu tokoh Darto. Hal ini karena tokoh Darto yang masih SMP sering melakukan tindakan yang tergolong nakal, sehingga tokoh Naya sebagai kakak memberikan larangan agar tokoh Darto tidak masuk ke dalam hal-hal negatif.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur direktif pada film *Ghost Writer* (2019) dapat menambah atau memperkaya kajian pragmatik, terutama dalam memahami bentuk serta fungsi dari tuturan yang dipakai di suatu film. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa bahasa yang dipakai di dalam film tidak hanya berguna sebagai media komunikasi dari para tokoh saja, melainkan juga sebagai representasi dari hubungan sosial, emosional, dan kekuasaan. Sembilan jenis tindak tutur direktif yang telah ditemukan membantu memperjelas cara tokoh pada film tersebut dalam membangun interaksi dan menyampaikan maksud atau tujuan melalui bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya. Selain itu juga, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan peluang untuk menganalisis fenomena bahasa lain dari berbagai genre film yang berbeda, sehingga dapat mendorong penelitian selanjutnya yang lebih variatif.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, film *Ghost Writer* (2019) karya Bene Dion Rajagukguk terdapat 9 jenis tindak tutur direktif, yang terdiri dari menyuruh, memperingatkan, mendesak, melarang, meminta, mengajak, menyarankan, bertanya, dan menasehati. Jenis tindak tutur direktif yang paling mendominasi pada film *Ghost Writer* (2019) adalah tindak tutur bertanya dengan persentase kemunculan 47 persen. Hal ini disebabkan dari keempat tokoh antara Naya, Galih (hantu), Vito, dan Darto, tindak tutur direktif bertanya paling banyak dimunculkan oleh Naya dan Galih (hantu), karena Naya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai yang terjadi di kehidupan Galih sebelum meninggal. Oleh karena itu, tokoh Naya melakukan tuturan bertanya yang mendorong mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Selain itu, analisis konteks dalam film *Ghost Writer* (2019) dilakukan untuk mengetahui latar belakang terjadinya tindak tutur tersebut dan mengetahui penyebab tokoh tersebut melakukan tuturan. Penelitian ini menunjukkan pemakaian tindak tutur direktif pada media film dapat menampilkan pola komunikasi setiap tokoh yang saling berkaitan, baik antar tokoh maupun dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Daftar Pustaka

- Ami, W. F., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Tindak Tutur Representatif pada Film Surau dan Silek dalam Bahasa Minangkabau. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 23 - 36. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18710>
- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan*

- Tarikh: *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154.
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v1i2.722>
- Ananda, N. T., & Asnawi. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Komentar Youtube kanal Nihongo Mantappu episode "Akhirnya Lulus Kuliah! Wisuda Waseda University." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33-40.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127714>
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206-221.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72436>
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Fadhilah, & Oktavianti, N. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Film Sweet and Sour (새콤달콤). *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 469-475.
- Iswara, A. J. (2020). *Inilah 15 Film Indonesia Terpopuler di 2019*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/01/12/15-film-indonesia-terpopuler-2019>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87.
- Prawiranauli, N., Irawan, A., & Wahjudianata, M. (2018). Stereotipe Perempuan Indonesia dalam Film Horror "Pengabdian Setan." *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 1-12. <https://rappler.idntimes.com>
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13-24.
https://journal.unair.ac.id/filePDF/skriptorium184a7bf7d4_full.pdf
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249-260.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98-105.
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge University Press.
- Setiawati, R., & Alber. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Sayap-Sayap Patah Karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Genre: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 21-39. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8614>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.